

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN SAINTIFIK TERHADAP KECERDASAN NATURALISTIK ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA ISLAMİYAH ROKAN HILIR

Husni Mubarak¹

¹Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Rokan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) pengaruh model pembelajaran saintifik terhadap kecerdasan naturalistik di RA Islamiyah Rokan Hilir, 2) pengaruh metode penugasan terhadap kecerdasan naturalistik di RA Islamiyah Rokan Hilir, 3) perbedaan pengaruh model pembelajaran saintifik dengan metode penugasan terhadap kecerdasan naturalistik di RA Islamiyah Rokan Hilir. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini berjumlah 28 anak dan sampelnya adalah seluruh populasi dijadikan sampel yaitu 28 anak. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *sampel jenuh/total sampel*. Instrumen pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan teknik analisis data, menggunakan uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis (menggunakan uji t). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran saintifik terhadap kecerdasan naturalistik anak. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata kecerdasan naturalistik anak sebelum dan sesudah diberi perlakuan yaitu 14,7142 menjadi 19,1428. Hal ini juga dibuktikan dari hasil pengujian hipotesis dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6,0815 > 2,056$.

Kata-kata kunci: Kecerdasan Naturalistik, Model Pembelajaran Saintifik

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang paling fundamental karena perkembangan anak di masa selanjutnya akan sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna yang diberikan sejak usia dini. Awal kehidupan anak merupakan masa yang paling tepat dalam memberikan dorongan atau upaya pengembangan agar anak dapat berkembang secara optimal. Khadijah, (2015:28-29)

Menurut Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan selanjutnya. Undang –undang ini mengamanahkan bahwa pendidikan harus dipersiapkan secara terencana dan bersifat holistik sebagai dasar anak memasuki pendidikan lebih lanjut. Masa usia dini adalah masa emas

perkembangan anak dimana semua aspek perkembangan dapat dengan mudah di stimulasi. Periode emas ini hanya berlangsung satu kali sepanjang rentang kehidupan manusia. Oleh karena itu, pada usia dini perlu dilakukan upaya pengembangan menyeluruh yang melibatkan aspek pengasuhan, kesehatan, pendidikan, dan perlindungan. UU No. 23 Tahun 2013.

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai usia emas (*golden age*). Makanan yang bergizi yang seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Jamaris mengungkapkan bahwa perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif artinya perkembangan terdahulu akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya cenderung akan mendapat hambatan. Khadijah, (2015:3)

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya masa awal kehidupan anak merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan seseorang anak. Pada masa ini pertumbuhan otak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat (eksplosif), begitupun dengan perkembangan fisiknya. Dengan kata lain, bahwa anak usia dini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental yang paling pesat. Pertumbuhan dan perkembangan tersebut telah dimulai sejak prenatal, yaitu sejak dalam kandungan. Pembentukan sel saraf otak, sebagai modal pembentukan kecerdasan, terjadi saat anak dalam kandungan. Setelah lahir tidak terjadi lagi pembentukan sel saraf otak, tetapi hubungan antarsel saraf otak (*sinapsis*) terus berkembang. Begitu pentingnya usia dini, sampai ada teori yang menyatakan bahwa pada usia empat tahun 50% kecerdasan telah tercapai, dan 50% kecerdasan telah tercapai, dan 80% pada usia 80% pada usia delapan tahun. Trianto, (2011:14)

Defdiknas mengemukakan: bahwa usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Lindon mengemukakan bahwa dalam pandangan holistik, pada dasarnya anak sebagai individu yang utuh atau *whole child* yang dalam perkembangannya meliputi aspek: fisik, sosial, emosional, bahasa, kesadaran budaya, intelektual, dan kreatif yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Tiap-tiap aspek perkembangan tersebut memberikan kontribusi yang berharga bagi terbentuknya totalitas perkembangan anak dan memiliki keunikan tersendiri. Sejalan dengan pendapat tersebut, Gordon & Browne mengemukakan, bahwa konsep “*the*

whole child' menggambarkan semua aspek pertumbuhan dan perkembangan anak yang terintegrasi, saling terkait dan saling mendukung. Untuk itu, penting bagi orang dewasa untuk memperlakukan anak sebagai individu yang seutuhnya. Leli, (2016:2-3)

Menurut Howard Gardner setiap manusia mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda, berpijak pada konsep definisi bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk menyelesaikan atau menciptakan sesuatu yang bernilai dalam suatu budaya, Howard Gardner mengembangkan seperangkat kriteria menentukan serangkaian kecakapan yang membangun kecerdasan difokuskan pada usaha penyelesaian masalah dan menciptakan produk kemudian menjadi kerangka dasar pemikiran tentang kecerdasan. Asef, (2018:74)

Setelah Howard Gardner menemukan teori *Multiple Intelligences*, para ilmuwan dan intelektual dunia ramai-ramai melakukan penelitian tentang otak dan manusia itu sendiri. Dan ketika Howard Gardner pertama kali menemukan teori *Multiple Intelligences*, jumlahnya belum sembilan kecerdasan sebagaimana yang ada sekarang. Jumlah yang ada sekarang adalah hasil dari penelitiannya atas diri jiwa manusia, dan sekali lagi, jumlah inipun sangat mungkin bertambah. Adapun sembilan kecerdasan tersebut adalah yaitu: (1). Kecerdasan logis matematis, (2). Kecerdasan bahasa, (3). Kecerdasan spasial –visual, (4). Kecerdasan musikal, (5). Kecerdasankinestetik, (6). Kecerdasan intrapersonal, (7). Kecerdasan interpersonal, (8). Kecerdasan naturalis, (9). Kecerdasan eksistensial. Asef, (2018:74-75)

Berbagai macam kecerdasan dalam diri anak, salah satu dari kecerdasan tersebut sangat penting bagi anak untuk dikembangkan yaitu kecerdasan naturalis. Kecerdasan naturalis adalah kemampuan dalam merasakan dan mengenali lingkungan dan memperlakukannya secara proporsional. Kecerdasan ini adalah keahlian mengenali dan mengategorikan spesies (flora dan fauna) di lingkungan sekitar. Kecerdasan ini dimiliki antara lain oleh para neurologi, antropolog, dan sosiolog. Asef, (2018:75)

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di RA Islamiyah Rokan Hilir peneliti menemukan masalah yang terjadi dalam membantu kecerdasan naturalistik anak. Hal ini dapat dilihat guru kurang mengoptimalkan kecerdasan naturalistik anak, guru yang kurang memahami pendekatan saintifik, sehingga praktiknya masih belum sesuai. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ketika peneliti melakukan wawancara dengan guru terkait pemahaman guru mengenai model pembelajaran saintifik, guru masih belum memahami kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam pembelajaran saintifik. Kegiatan pembelajarannya juga masih berpusat pada guru, anak cenderung hanya mendengarkan dan mengerjakan tugas yang diberikan. Dimana anak kurang mengeksplorasi lingkungan alam sekitar, kegiatan pembelajaran yang hanya terfokus dengan kegiatan lembar kerja, kegiatan pembelajaran hanya di ruang saja, kegiatan pembelajaran yang takut membuat anak-anak kotor dan basah,

pembelajaran yang dilaksanakan dominan terhadap kegiatan calistung, kegiatan pembelajaran yang berpusat pada guru dengan menggunakan metode penugasan serta kurang maksimalnya penggunaan pendekatan dalam kegiatan pembelajaran.

Sehingga masih ada anak yang belum mampu menyebutkan jenis- jenis tanaman, jenis-jenis hewan, belum bisa menjaga lingkungan dan tanaman, memetik tumbuhan yang ada di lingkungan sekolah, disaat guru mengajak untuk kebersihan lingkungan sekolah sebagian anak masih ada yang main-main, anak cenderung kurang peduli dengan lingkungan sekitar, tidak menjaga kebersihan lingkungan hal ini terlihat dimana anak membuang sampah sembarangan, dan tidak peduli untuk memelihara tanaman.

Dengan adanya berbagai faktor yang menyebabkan masalah mengenai kurangnya perkembangan kecerdasan naturalistik anak pada usia 5-6 tahun maka peneliti ingin menerapkan model pembelajaran saintifik dari kurikulum 2013 dalam membantu perkembangan kecerdasan naturalistik anak.

Pembelajaran saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan melalui tahapan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengomunikasikan. Pendekatan saintifik tidak diartikan belajar sains tetapi menggunakan proses saintifik dalam kegiatan belajar. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik dilakukan oleh suasana yang menyenangkan karena melibatkan anak secara langsung dalam proses pembelajaran. Pentingnya pendekatan saintifik pada anak usia dini dimana anak dapat membangun pengetahuannya sendiri dengan cara dan menemukan pengetahuan baru dampak dari eksplorasi yang dilakukan.

Pendekatan saintifik berkaitan erat dengan metode saintifik. Metode saintifik (ilmiah) pada umumnya melibatkan kegiatan pengamatan atau observasi yang dibutuhkan untuk perumusan hipotesis atau mengumpulkan data. Metode ilmiah pada umumnya dilandasi dengan pemaparan data yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan. Oleh sebab itu, kegiatan percobaan dapat diganti dengan kegiatan memperoleh informasi dari berbagai sumber. Ridwan, (2014:50-51)

KAJIAN TEORETIS

Model Pembelajaran Saintifik

Pendekatan saintifik adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa melalui kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba dan membantu jejaring pada kegiatan pembelajaran disekolah. Pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa secara luas untuk melakukan eksplorasi materi yang dipelajari, disamping itu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuannya melalui kegiatan pembelajaran yang telah dirancang oleh guru. Rusman, (2015:232)

Dalam firman Allah SWT menciptakan manusia sejak dari rahim ibunya tidak mengetahui apapun, kemudian dia anugrahi manusia dengan berbagai fasilitas dan perangkat untuk hidup sehingga manusia mampu mengarungi dunia ini dengan baik dan sukses. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam suroh An-Nahl ayat 78 yaitu:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S An-Nah:78l)

Isi kandungan dari suroh An-Nahl menceritakan bahwa Allah menjadikan kalian mengetahui apa yang kalian ketahui, setelah dia mengeluarkan kalian dari dalam perut ibu. Kemudian memberi kalian akal yang dengan itu kalian memahami dan membedakan antara yang baik dan yang buruk, antara petunjuk dengan kesesatan, dan antara yang salah dengan yang benar, menjadikan pendengaran bagi kalian yang dengan itu kalian dapat mendengar suara-suara, sehingga sebagian kalian dapat memahaminya dari sebagian yang lain apa yang saling kalian perbincangkan, menjadikan penglihatan, yang dengan itu kalian dapat melihat orang-orang, sehingga kalian dapat saling mengenal dan membedakan antara sebagian dengan sebagian yang lain, dan menjadikan perkara-perkara yang kalian butuhkan didalam hidup ini, sehingga kalian dapat mengetahui jalan, lalu kalian menempuhnya untuk berusaha mencari rezeki dan barang-barang, agar kalian dapat memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk. Demikian halnya dengan seluruh perlengkapan dan aspek kehidupan. (Musthafa, (1986:211)

Dengan harapan kalian dapat bersyukur kepadanya dengan menggunakan nikmat-nikmatnya dalam tujuannya yang untuk itu ia diciptakan, dapat beribadah kepadanya dan agar dengan setiap anggota tubuh kalian melaksanakan ketaatan kepadanya. (Musthafa, (1986:211)

Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) merupakan suatu pendekatan yang semula digunakan oleh para ilmuwan sains dalam menemukan berbagai fenomena alam berdasarkan hasil pengamatan mereka. Hal-hal yang belum diketahui dari fenomena tersebut selanjutnya dianggap sebagai suatu masalah yang harus diteliti (dilakukan penelitian) agar dapat terungkap. Untuk itu para ilmuwan memikirkan desain atau rencana penelitian yang dilakukan untuk mengungkap masalah yang dihadapinya serta dugaan awal (hipotesis) mengenai hasil yang diperoleh bilamana penelitian telah selesai dilakukan. Selanjutnya

disebut dengan metode ilmiah, yaitu suatu prosedur atau proses mental yang digunakan oleh para ilmuwan dalam mengembangkan ilmu. Trianto, (2017:194-195)

Langkah- Langkah Pembelajaran Saintifik

1. Mengamati (*Observing*)
2. Menanya (*Questioning*)
3. Menalar (*Associating*)
4. Mencoba (*Experimenting*)
5. Mengomunikasikan (*Communicating*)

Kecerdasan Naturalistik

Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan (*intelligence*) merupakan kemampuan untuk menyelesaikan suatu masalah atau menciptakan suatu produk yang berharga dalam suatu dalamsuatu atau berbagai latar belakang budaya. Dalam pandangan Gardner, seseorang dikatakan cerdas, harus dinilai melalui serangkaian aktivitas yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Sebagaimana dikemukakan oleh Garner bahwa setiap orang mempunyai kapasitas potensi kecerdasan yang berbeda. Potensi kecerdasan itu dapat dikenali sejak awal kehidupan, bahkan mungkin pada masa bayi. Pada saat itu, kekuatan dan kelemahan intelektual akan muncul paling mudah, jika individu diberi kesempatan untuk belajar mengenali pola-pola tertentu dan diuji pada kapasitas mereka.

Menurut Mosiman dan Mosiman mendefenisikan bahwa kecerdasan merupakan kapasitas untuk belajar, penalaran, pemahaman, dan bentuk-bentuk aktivitas mental yang serupa; kemampuan dalam mengangkat kebenaran, hubungan, fakta, makna, dan sebagainya. Pada umumnya, para ahli klinis setuju bahwa kecerdasan mencakup “kemampuan verbal, kemampuan menyelesaikan masalah, dan kemampuan untuk belajar dan beradaptasi dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Menurut Gardner setiap kecerdasan merupakan seperangkat kemampuan pada umumnya mengarah pada dua fokus utama, yaitu kemampuan untuk: penyelesaian masalah dan penciptaan suatu produk budaya yang berarti. Gardner mendefinisikan “kecerdasan” kedalam tiga komponen yaitu: 1) kemampuan menciptakan suatu produk yang efektif yang menawarkan layanan berharga dalam budaya seseorang; 2) suatu rangkaian keterampilan yang memungkinkan seorang individu untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya; dan 3) potensi untuk menemukan atau menciptakan suatu solusi untuk menyelesaikan masalah- masalah yang memungkinkan individu untuk memperoleh pengetahuan baru. Sejalan dengan definisi tersebut, Fleetham mengemukakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan individu dalam melakukan berbagai hal yang memiliki nilai atau manfaat bagi orang lain. Hal itu merupakan kemampuan dan keterampilan individu dalam melakukan berbagai hal yang memiliki nilai atau manfaat bagi orang lain.

Kecerdasan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam belajar disekolah. Peserta didik dengan kecerdasan kurang atau dibawah normal sukar diharapkan mampu berprestasi tinggi. Namun demikian, tidak ada jaminan bahwa dengan taraf kecerdasan tinggi seseorang secara otomatis akan sukses dalam belajar disekolah. Howard Gardner dengan teori Multiple Intelligence (MI) memberi kemungkinan kepada orang tua/ guru untuk dapat mengenali kecerdasan yang dimiliki masing-masing anak. Hasilnya, orang tua dan guru dapat menerapkan cara yang tepat dan efektif untuk mengoptimalkan kecerdasan anak di sekolah, kemudian bisa dilanjutkan dirumah.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Raudhatul Athafal (RA) Peduli Kasih yang beralamat di JL. Tegal Sari Dsn IV Gg. Anggrek di Laut Dendang, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, Kota Medan, nomor telepon 085270661453, Kode pos 20371. Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap Bulan Maret Tahun Ajaran 2018/2019.

Teknik Instrumen dan Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi. Observasi terstruktur menggunakan pedoman observasi yang berisi sebuah daftar jenis kegiatan atau perilaku yang mungkin timbul dan akan diamati. Pengembangan instrumen dilakukan melalui kisi-kisi kecerdasan naturalistik anak. Penataan dilakukan dengan menggunakan nama observer. Tugas observer memberi tanda checklist pada skor yang didapat melalui pedoman observasi yang dibuat. Dari observasi yang dilakukan maka diperoleh data tentang kecerdasan naturalistik anak pada saat kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik dan kegiatan pembelajaran dengan memberikan tugas kepada anak.

Observasi terstruktur adalah observasi yang diarahkan pada pemusatan perhatian pada tingkah laku tertentu sehingga dapat disusun pedoman tingkah laku apa saja yang harus diamati.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran saintifik terhadap kecerdasan naturalistik anak usia 5-6 Tahun di RA Islamiyah Rokan Hilir , maka dilakukan penelitian sebanyak 7 kali pertemuan sebelum dan sesudah perlakuan (pre test dan post test) dilakukan dengan observasi anak. Mengumpulkan data penelitian dengan instrumen yang telah disediakan.

Dari hasil observasi kedua sampel tersebut diperoleh hasil yaitu sebelum pemberian perlakuan, anak diberikan tes kemampuan awal sehingga diperoleh rata-rata nilai untuk kelas eksperimen sebesar 13,1428 dan untuk kelas kontrol sebesar 12,5714. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata kedua kelas tersebut hampir sama. Tetapi nilai tersebut masih tergolong rendah. Oleh karena itu kedua kelas tersebut perlu diberikan perlakuan.

Setelah diberikan perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut maka diperoleh nilai rata-rata dari kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran saintifik 19,1428 dan kelas kontrol dengan metode penugasan 14,7142. Jadi terlihat bahwa kecerdasan naturalistik anak pada satu kelas yang dibagi menjadi 2 kelompok nilai rata-rata berbeda, dimana rata-rata kecerdasan naturalistik anak di kelas eksperimen lebih tinggi daripada rata-rata kecerdasan naturalistik anak di kelas kontrol. Berdasarkan data nilai *posttest* anak ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran saintifik terhadap kecerdasan naturalistik anak hal ini terlihat dari nilai rata-rata kecerdasan naturalistik anak sebelum dan sesudah diberi perlakuan adalah 13,1428 menjadi 19,1428. Hal ini juga dibuktikan dari hasil pengujian hipotesis dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6,0815 > 2,056$

Pemilihan sebuah metode dalam pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam proses kegiatan belajar mengajar disekolah. Untuk dapat memaksimalkan proses pembelajaran maka guru harus pandai dalam memilih metode yang tepat, salah satu metode yang digunakan untuk dapat mengembangkan kecerdasan naturalistik anak adalah model pembelajaran saintifik.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sudarwan pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberi pemahaman kepada peserta didik untuk mengetahui, memahami, mempraktikkan apa yang sedang dipelajari secara ilmiah. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran diajarkan agar peserta didik pencari tahu dari berbagai sumber melalui mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik artinya pembelajaran itu dilakukan secara ilmiah. Oleh karena itu, pendekatan saintifik (*scientific*) disebut juga sebagai pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah. Karena itu Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik dalam pembelajaran

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini di RA Islamiyah Rokan Hilir sesuai dengan tujuan dan permasalahan yang telah dirumuskan dan hasil pada bab IV maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Adanya pengaruh model pembelajaran saintifik terhadap kecerdasan naturalistik anak usia 5-6 tahun di RA Peduli Kasih. Hal ini dibuktikan pada

kelas eksperimen dengan nilai rata-rata pre test (13,1428) dan nilai rata-rata post test (19,1428) yang berjumlah 14 anak dengan nilai $t_{hitung} = 9,4652$ dengan taraf $\alpha = 0,05$ didapat tabel t pada dt 26 diperoleh nilai $t_{tabel} = 2,056$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

2. Tidak ada pengaruh dengan menggunakan metode penugasan terhadap kecerdasan naturalistik anak usia 5-6 tahun di RA Peduli Kasih. Hal ini dibuktikan pada kelas kontrol dengan nilai rata-rata pre test (12,5714) dan post test (14,7142) yang berjumlah 14 anak, dengan nilai $t_{hitung} = 0,6328$ dengan taraf $\alpha = 0,05$ didapat tabel t pada dt 26 diperoleh nilai $t_{tabel} = 2,056$. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

3. Berdasarkan penelitian dan hasil analisis data yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran saintifik dengan metode penugasan terhadap kecerdasan naturalistik anak usia 5-6 tahun di RA Peduli Kasih. Hal ini dilihat dari hasil analisis data dengan menggunakan uji-t, diketahui nilai *post test* dari kelas kontrol dan kelas eksperimen nilai $t_{hitung} = 6,0815$ dengan taraf $\alpha = 0,05$ didapat tabel t pada dt 26 diperoleh nilai $t_{tabel} = 2,056$. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga hasil penelitian adalah signifikan.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka peneliti mengajukan beberapa saran yang ditujukan kepada berbagai pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian ini, diantaranya:

1. Kepada kepala sekolah disarankan agar dapat menerapkan model pembelajaran saintifik di sekolah, mampu menyediakan fasilitas-fasilitas yang mendukung saat menerapkan model pembelajaran saintifik agar perkembangan kecerdasan naturalistik anak semakin meningkat
2. Bagi guru disarankan dalam satu minggu harus ada menerapkan model pembelajaran saintifik kepada anak untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan naturalistik
3. Bagi orangtua disarankan untuk melatih anak kembali di rumah dalam menerapkan langkah-langkah model pembelajaran saintifik setelah diajarkan di sekolah dengan cara menstimulus anak untuk mengamati lingkungan disekitar rumah.
1. Kepada peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian yang sama, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan mempersiapkan sajian model kegiatan-kegiatan lain dan dapat mengoptimalkan waktu, guna meningkatkan kecerdasan naturalistik anak. Hasil dan perangkat penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan untuk menggunakan model pembelajaran saintifik ataupun model kegiatan-kegiatan lainnya.

Karena beberapa keterbatasan dalam melaksanakan penelitian ini, maka disarankan ada penelitian lanjut yang meneliti kembali tentang model pembelajaran saintifik pada tema lain atau dengan model kegiatan-kegiatan lain

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Sani, Ridwan. 2014. *Pembelajaran Sintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi aksara
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka
- Halimah, Leli. 2016. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: PT Refika Aditama
- Khadijah. 2015. *Pendidikan Prasekolah*, Medan: Perdana Publishing
- _____.dkk. 2017. *Permasalahan Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing
- _____. 2015. *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing
- Musthafa, Ahmad . 1986. *Tafsir Al- Maraghi*, Semarang: Toha Putra
- Nurussakinah Daulay. 2015. *Psikologi Kecerdasan Anak*, Medan: Perdana Publishing
- Suastiningsih, Putu Esy. 2017. *Pengaruh Pembelajaran Menggunakan Pendekatan Sainifik Terhadap Perkembangan Kemampuan Mengenal Warna Pada Anak*
- Ronis, Diane. 2009. *Pengajaran Matematika Sesuai Cara Kerja Otak*, Jakarta: Corwin press
- Rusman. 2015. *Pembelajaran Tematik Terbaru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- _____. 2012. *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Pesada